**ANALISIS PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS
ABULYATAMA SEBAGAI PEMILIH PEMULA PADA PILKADA 2024**

Muhammad Riski

³Universitas Abulyatama, Aceh
Email: mhmdrski02@gmail.com

This research aims to analyze the political participation of first-time voters in the 2024 simultaneous regional elections among students of the Civic Education Study Program at Abulyatama University. The study employed a descriptive qualitative method with 10 informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings reveal that political participation among novice voters varies significantly. Most students demonstrate high political awareness and actively participate in elections driven by democratic values and expectations for social change. However, some students remain apathetic due to distrust in political candidates and the electoral system. Obstacles identified include limited political literacy, environmental influences, and inadequate technical facilities during elections. This study highlights the importance of enhancing political education within universities and strengthening institutional support to foster novice voters' political participation.

Keywords: Political Participation, First-time Voters, Regional Election, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak 2024 di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Abulyatama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 informan mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik mahasiswa sebagai pemilih pemula cukup beragam. Sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran politik tinggi dan berpartisipasi aktif dalam pemilu karena dorongan kesadaran demokrasi dan harapan akan perubahan. Namun, terdapat pula mahasiswa yang bersikap apatis karena rendahnya kepercayaan terhadap kandidat maupun sistem politik. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya literasi politik, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan fasilitas teknis dalam pelaksanaan pemilu. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pendidikan politik di lingkungan kampus serta dukungan institusi penyelenggara pemilu untuk memperkuat partisipasi politik pemilih pemula.

Kata Kunci: *Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, Pilkada, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Demokrasi di Indonesia menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut konstitusi. Implementasi nyata dari prinsip tersebut terwujud dalam penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu) yang berlangsung secara berkala. Pemilu maupun pemilihan kepala daerah (pilkada) menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan arah pembangunan, baik pada level daerah maupun nasional. Pemilu bukan sekadar mekanisme politik, melainkan sebuah instrumen demokrasi yang memastikan suara rakyat benar-benar diperhitungkan dalam pengambilan keputusan politik. Dengan demikian, partisipasi rakyat dalam pemilu merupakan indikator penting kualitas demokrasi suatu negara (Winarty et al., 2023)

Dalam konteks pemilu, pemilih pemula, khususnya mahasiswa, memegang posisi strategis. Kelompok ini tidak hanya besar secara kuantitatif, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi hasil pemilu. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih pemula mencapai jutaan orang pada setiap penyelenggaraan pemilu, yang sebagian besar berasal dari kalangan remaja dan mahasiswa. Kehadiran mereka di bilik suara dapat menjadi faktor penentu kemenangan kandidat tertentu, sehingga tidak mengherankan apabila pemilih pemula sering menjadi sasaran utama kampanye politik. Lebih dari itu, mahasiswa dikenal sebagai kelompok kritis yang memiliki idealisme tinggi. Bila partisipasi mereka dikelola dengan baik, maka kualitas demokrasi Indonesia akan semakin kokoh

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius terkait rendahnya partisipasi politik di kalangan pemilih pemula. Fenomena apatisme politik menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan. Banyak mahasiswa yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya dengan alasan merasa tidak ada kandidat yang benar-benar mampu mewakili kepentingan rakyat, atau karena ketidakpercayaan terhadap institusi politik. Gejala apatis ini tercermin dalam meningkatnya angka golongan putih (golput) di kalangan pemilih muda. Golput dipilih sebagai bentuk ekspresi kekecewaan, namun pada sisi lain hal ini justru melemahkan kualitas demokrasi karena mengurangi representasi suara generasi muda. (Saragih et al., 2024)

Selain apatisme, masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi politik di kalangan mahasiswa. Literasi politik dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami informasi politik, menganalisis isu-isu publik, serta mengambil keputusan yang rasional dalam proses politik. Rendahnya literasi politik membuat sebagian mahasiswa mudah terpengaruh oleh isu-isu menyesatkan, politik identitas, atau bahkan informasi palsu (hoaks) yang marak tersebar di media sosial. Kondisi ini berbahaya karena menjadikan pemilih muda tidak kritis dalam memilih

kandidat, sehingga keputusan politik yang diambil tidak berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan emosional.

Fenomena ini semakin diperparah dengan maraknya budaya pragmatisme politik di masyarakat. Tidak jarang mahasiswa juga terpengaruh oleh iming-iming materi dalam praktik politik uang. Padahal, politik uang jelas merusak esensi demokrasi, karena suara rakyat diperdagangkan dan keputusan politik kehilangan nilai moralnya. Apabila pemilih pemula terbiasa dengan praktik semacam ini, maka demokrasi Indonesia ke depan akan menghadapi ancaman serius berupa melemahnya integritas politik. (Hutasoit et al., 2023)

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa bersikap apatis. Banyak pula yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu kebangsaan. Mahasiswa aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus, mengikuti diskusi politik, hingga terlibat dalam gerakan sosial yang mendorong perubahan. Aktivisme mahasiswa menjadi contoh nyata bahwa generasi muda mampu berkontribusi dalam memperkuat demokrasi. Sejarah Indonesia mencatat, mahasiswa selalu memiliki peran penting dalam momentum politik nasional, seperti pergerakan reformasi 1998 yang berhasil menggulingkan rezim otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya penting di bilik suara, tetapi juga dalam mengawal jalannya demokrasi di luar momen pemilu.

Faktor pendorong yang membuat mahasiswa terlibat aktif dalam politik antara lain adalah kesadaran kritis terhadap masa depan bangsa, pendidikan politik yang memadai, serta dorongan dari lingkungan kampus yang kondusif. Kurikulum pendidikan tinggi yang mengintegrasikan mata kuliah kewarganegaraan, hukum, dan politik dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memahami konsep demokrasi secara lebih mendalam. Selain itu, kehadiran organisasi mahasiswa juga menjadi sarana pembelajaran politik yang efektif, karena mahasiswa dilatih untuk berdebat, berargumentasi, serta mengelola perbedaan pendapat secara sehat. (Faqif et al., 2023)

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat partisipasi mahasiswa dalam politik. Pertama, masih kuatnya stigma negatif terhadap politik. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa politik identik dengan praktik kotor, intrik, dan korupsi, sehingga enggan untuk terlibat. Kedua, minimnya pendidikan politik formal maupun nonformal yang membuat mahasiswa kurang memahami prosedur pemilu maupun peran strategis mereka sebagai pemilih. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman sebaya, yang bisa mengarahkan mahasiswa untuk tidak peduli terhadap urusan politik. Keempat, kesibukan akademik yang membuat mahasiswa kurang memiliki waktu untuk mengikuti perkembangan politik secara intensif. Hambatan-hambatan ini perlu dicari solusinya agar partisipasi mahasiswa dapat lebih optimal.

Relevansi partisipasi politik mahasiswa terhadap penguatan demokrasi di Indonesia tidak bisa dipandang remeh. Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak demokrasi yang sehat dan berkeadaban. Partisipasi mereka dalam pemilu akan memperkuat legitimasi pemerintahan yang

terpilih. Lebih dari itu, keterlibatan mahasiswa dalam politik juga dapat menjadi sarana pendidikan demokrasi bagi masyarakat luas. Dengan literasi politik yang baik, mahasiswa dapat mengedukasi masyarakat sekitarnya untuk menggunakan hak pilih secara bijak. Dengan demikian, kontribusi mahasiswa tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kualitas demokrasi secara keseluruhan (Arifin et al., 2018).

Untuk memperkuat partisipasi politik mahasiswa, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah, melalui KPU dan Bawaslu, harus gencar melakukan sosialisasi politik yang menasar pemilih pemula dengan pendekatan kreatif, misalnya melalui media sosial yang dekat dengan dunia anak muda. Perguruan tinggi juga harus berperan aktif dengan menyelenggarakan seminar, kuliah umum, maupun diskusi politik yang membuka wawasan mahasiswa. Organisasi mahasiswa perlu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dalam setiap aktivitasnya, sehingga anggota terbiasa dengan praktik politik yang sehat. Di sisi lain, mahasiswa sendiri harus menumbuhkan kesadaran bahwa suara mereka adalah amanah yang akan menentukan masa depan bangsa.

Dengan semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai partisipasi politik mahasiswa sebagai pemilih pemula sangat penting dilakukan. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pemilu, faktor-faktor pendorong dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap penguatan demokrasi di Indonesia. Hasil penelitian semacam ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Dengan begitu, demokrasi Indonesia dapat tumbuh lebih matang, partisipatif, dan berkeadilan. (Iskandar, 2022)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam fenomena partisipasi politik mahasiswa sebagai pemilih pemula dalam konteks nyata. Penelitian tidak berfokus pada angka-angka statistik, melainkan pada pemahaman yang holistik mengenai pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap politik mahasiswa. Lokasi penelitian dipusatkan di Universitas Abulyatama, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Subjek penelitian berjumlah 10 mahasiswa angkatan 2024 yang ditetapkan menggunakan purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan ini dilakukan karena mahasiswa tersebut dianggap representatif dalam memberikan informasi yang relevan mengenai fenomena yang diteliti. (Ansori, 2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan secara beragam untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, motivasi, dan pengalaman mahasiswa terkait partisipasi politik. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku nyata mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus, termasuk keterlibatan dalam kegiatan diskusi atau organisasi kemahasiswaan. Dokumentasi dipakai sebagai pelengkap untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti arsip kegiatan atau catatan resmi yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, sekaligus memeriksa konsistensi informasi dari berbagai responden. Dengan langkah ini, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. (Pattipeilohy et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Abulyatama angkatan 2024, ditemukan adanya variasi tingkat partisipasi politik di kalangan responden. Dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai, sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap politik dan memiliki kesadaran demokrasi yang cukup tinggi. Mereka menyatakan kesiapan untuk menggunakan hak pilih dalam Pilkada 2024 sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan. Kesadaran ini muncul dari motivasi intrinsik yang kuat, di antaranya keinginan untuk melihat perubahan sosial yang lebih baik, dorongan untuk mendapatkan peningkatan kualitas pelayanan publik, serta kesadaran bahwa partisipasi dalam pemilu merupakan kewajiban moral dan konstitusional sebagai warga negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok ini mewakili pemilih muda yang optimis dan memiliki harapan terhadap demokrasi di Indonesia (Hutasoit et al., 2023).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang cenderung apatis terhadap politik. Mereka beranggapan bahwa politik identik dengan kepentingan pribadi dan praktik yang tidak bersih, sehingga kepercayaan mereka terhadap kandidat maupun sistem politik relatif rendah. Beberapa mahasiswa menyampaikan alasan bahwa suara mereka dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil pemilu, sehingga lebih memilih bersikap pasif. Selain faktor ketidakpercayaan, terdapat pula hambatan teknis yang memengaruhi tingkat partisipasi,

antara lain keterbatasan informasi mengenai prosedur pemilu, kesibukan akademik yang menyita waktu, serta minimnya sosialisasi dari pihak penyelenggara pemilu. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa meskipun ada semangat positif di sebagian mahasiswa, tantangan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula masih cukup besar.(Faqi et al., 2023)

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor pendorong partisipasi politik mahasiswa erat kaitannya dengan tingkat literasi politik dan kesadaran demokrasi. Mahasiswa yang aktif mencari informasi politik, terbiasa mengikuti diskusi publik, atau terlibat dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemilu. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa literasi politik yang baik akan mendorong seseorang untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan hak pilih. Motivasi seperti dorongan untuk perubahan sosial dan peningkatan pelayanan publik menunjukkan adanya kesadaran civic responsibility, yaitu rasa tanggung jawab warga negara dalam menjaga keberlangsungan demokrasi.(Yendra, 2023)

Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan sikap apatis cenderung dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Dari sisi struktural, ketidakpercayaan terhadap kandidat maupun lembaga penyelenggara pemilu menjadi alasan dominan. Mereka merasa bahwa proses politik seringkali tidak transparan dan sarat dengan praktik pragmatisme, sehingga memunculkan sikap skeptis. Dari sisi kultural, sebagian mahasiswa masih terjebak dalam budaya politik pasif, di mana politik dianggap jauh dari kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi politik juga menyebabkan mahasiswa mudah beranggapan bahwa suara individu tidak akan membawa perubahan yang signifikan. Faktor-faktor inilah yang kemudian berkontribusi pada munculnya perilaku golput di kalangan pemilih pemula.(Wahab & Halking, 2025)

Jika dikaitkan dengan teori civic culture Almond & Verba, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tingkat keikutsertaan politik sangat dipengaruhi oleh budaya politik dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi demokrasi. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap sistem cenderung menunjukkan orientasi partisipatif, sedangkan mahasiswa yang skeptis lebih dekat pada orientasi parokial atau subjek, di mana keterlibatan politik minim. Dengan demikian, budaya politik partisipatif di kalangan mahasiswa perlu diperkuat melalui pendidikan politik yang berkelanjutan.(Suripto et al., 2023)

Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi politik di kalangan pemilih pemula. Minimnya sosialisasi dari KPU maupun lembaga terkait menyebabkan mahasiswa kurang memahami prosedur teknis pemilu, misalnya tentang tata cara pencoblosan, pentingnya daftar pemilih tetap (DPT), hingga implikasi hukum dari golput. Padahal,

pemahaman teknis ini berpengaruh besar terhadap kesiapan mahasiswa untuk berpartisipasi. Selain itu, faktor kesibukan akademik juga tidak bisa diabaikan, karena sebagian mahasiswa menempatkan kegiatan belajar sebagai prioritas utama sehingga perhatian terhadap isu politik menjadi terbatas. (Hindwan & Putri, 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi partisipasi politik mahasiswa PPKn Universitas Abulyatama merupakan hasil interaksi antara motivasi personal, literasi politik, dan kondisi lingkungan. Mahasiswa yang memiliki literasi politik tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi, sedangkan mereka yang kurang informasi atau skeptis terhadap politik memilih untuk bersikap pasif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, penyelenggara pemilu, dan organisasi mahasiswa dalam memberikan edukasi politik yang intensif, transparan, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. (Azhari et al., 2025)

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai partisipasi politik pemilih pemula dalam konteks demokrasi Indonesia. Temuan tentang variasi tingkat partisipasi mahasiswa menguatkan teori civic culture Almond & Verba, yang menyatakan bahwa budaya politik suatu masyarakat sangat memengaruhi tingkat partisipasi politiknya. Mahasiswa yang memiliki literasi politik tinggi dan kepercayaan pada sistem demokrasi menunjukkan kecenderungan partisipatif, sedangkan mereka yang kurang percaya pada sistem cenderung apatis. Hal ini memperkaya pemahaman akademis tentang bagaimana dimensi budaya politik, kepercayaan, dan literasi berinteraksi dalam memengaruhi sikap politik pemilih muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk studi lanjutan mengenai hubungan antara literasi politik, budaya demokrasi, dan perilaku pemilih. (Reykasari et al., 2024)

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pemilih pemula membutuhkan pendekatan edukasi politik yang lebih efektif. Perguruan tinggi dapat berperan aktif melalui kurikulum yang menekankan pendidikan kewarganegaraan, seminar politik, maupun kegiatan organisasi mahasiswa yang mendorong diskusi isu publik. Lembaga penyelenggara pemilu, seperti KPU dan Bawaslu, juga perlu meningkatkan intensitas sosialisasi yang menasar mahasiswa, dengan metode yang kreatif dan sesuai dengan gaya komunikasi anak muda, misalnya melalui media sosial atau platform digital interaktif. Dengan strategi ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya lebih melek politik secara teknis, tetapi juga memahami pentingnya suara mereka dalam menentukan arah pembangunan bangsa. (Daholu et al., 2024)

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya kebijakan afirmatif untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dapat bekerja sama dengan KPU untuk merancang program literasi politik terintegrasi di perguruan tinggi. Misalnya, penyusunan modul literasi demokrasi yang dapat diakses secara terbuka, atau program nasional bertajuk “Mahasiswa Melek Politik” yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengenal lebih dekat proses pemilu. Selain itu, diperlukan kebijakan yang menjamin transparansi pemilu agar mahasiswa kembali menumbuhkan kepercayaan terhadap sistem politik. Dengan meningkatnya kepercayaan dan pemahaman mahasiswa, kualitas demokrasi di Indonesia akan semakin kuat (Nisa et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Abulyatama menunjukkan karakteristik yang heterogen. Sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran demokrasi yang baik, dengan motivasi untuk mendorong perubahan sosial, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara melalui partisipasi dalam pemilu. Namun, masih ditemukan sebagian mahasiswa yang bersikap apatis, ditandai dengan rendahnya kepercayaan terhadap kandidat maupun sistem politik, serta pandangan bahwa suara individu tidak memberikan pengaruh signifikan. Heterogenitas ini dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kesadaran individu, hambatan struktural, dan dinamika lingkungan sosial. Dengan demikian, pemilih pemula memiliki posisi strategis dalam memperkuat demokrasi, tetapi pada saat yang sama masih menghadapi tantangan partisipasi yang perlu diatasi.

Saran yang diajukan dari penelitian ini adalah perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi politik mahasiswa. Perguruan tinggi dapat berperan dengan menyelenggarakan seminar, workshop, maupun diskusi yang memperluas pemahaman mahasiswa mengenai demokrasi dan mekanisme pemilu. KPU serta lembaga penyelenggara pemilu lainnya juga diharapkan menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan untuk memperkuat sosialisasi politik di lingkungan kampus. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas pemilu lebih ramah dan mudah diakses oleh mahasiswa, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Upaya kolaboratif ini penting untuk memastikan bahwa potensi besar pemilih pemula tidak terbuang sia-sia, melainkan benar-benar berkontribusi pada penguatan demokrasi di Indonesia.

REFERENSI

Ansori, Z. (2019). Pendidikan Pemilih sebagai Metode Meningkatkan Partisipasi dan Keterampilan Pemilih Pemula Menggunakan Hak Pilihnya dalam Pemilu. In *Politea : Jurnal Politik Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 49–62). State

- Islamic University (UIN) Mataram. <https://doi.org/10.20414/politea.v1i1.812>
- Arifin, A., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN POLITIK TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PRODI PPKn FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO PADA PELAKSANAAN PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018. In *EDUPEDIA* (Vol. 2, Issue 2, p. 123). Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <https://doi.org/10.24269/ed.v2i2.144>
- Azhari, S., Wibawani, S., & Millensyah, E. W. (2025). Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Generasi Z pada Pilkada Serentak 2024. In *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* (Vol. 6, Issue 4, pp. 3190–3196). Yayasan Dharma Indonesia Tercinta (Dinasti). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5206>
- Daholu, A., Hasni, H., & Rilan, L. (2024). SOSIALISASI : PERAN LEMBAGA MAHASISWA DAN KARANG TARUNA SEBAGAI PENGAWASAN PARTISIPATIF DALAM MENGAWAL PILKADA SERENTAK TAHUN 2024 YANG BERINTEGRITAS DAN DEMOKRATIS. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya* (Vol. 3, Issue 3, pp. 119–125). Azramedia Indonesia. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1233>
- Faqi, A. F., Hasrul, M., Amaliyah, A., Iskandar, I., & Munandar, M. A. (2023). Persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap normalisasi politik uang dalam pemilihan umum. In *Integritas : Jurnal Antikorupsi* (Vol. 9, Issue 1, pp. 17–30). Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.981>
- Hindwan, S., & Putri, N. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam Menghadapi Pilpres 2024. In *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* (Vol. 4, Issue 2, p. 7). Indonesian Journal Publisher. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1910>
- Hutasoit, A. F., Sitanggang, A., Putri, K. D., Purba, N. Y., & Agustin, T. A. (2023). ANTUSIASME MAHASISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA MENUJU PEMILU 2024. In *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* (Vol. 4, Issue 1, pp. 149–154). Politeknik Pratama Purwokerto. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.717>
- Iskandar, D. (2022). PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA. In *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* (Vol. 9, Issue 2, pp. 453–464). Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Palangka Raya. <https://doi.org/10.37304/wacana.v9i2.7447>
- Nisa, C., Sitepu, E. N. B., Manullang, J. M., Lumbantobing, J. N. Y., Sintania, L. S., Saragih, M. D., Siahaan, R. Y., & Pinem, W. (2025). Persepsi Pemilih Pemula Tentang Pentingnya Partisipasi Dalam Pilkada 2024 di SMA Swasta Bina Siswa. In *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Vol. 4, Issue 1, pp. 427–436). Rayyan Jurnal. <https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.4114>

- Pattipeilohy, A., Yusuf, N., & Handayani, T. (2018). ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI SMAN 1 BALAURING LEMBATA NTT. In *Jurnal Civic Hukum* (Vol. 3, Issue 2, p. 128). Universitas Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i2.8653>
- Reykasari, Y., Citraningrum, D. M., Andaru, D., Artamevia, R., Afrizal, M., & Aprilia, C. (2024). Peningkatan Literasi Politik Bagi Generasi Muda Muhammadiyah Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 2024. In *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT* (Vol. 4, Issue 2, p. 186). Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i2.24737>
- Saragih, J., Ningsih, P. W., Latifah, M., PA, E. J. B., & Ivana, J. (2024). Demokrasi Patronase Dan Praktik Politik Uang : Pengalaman Pilkada Sumut Oleh Mahasiswa PPKN Unimed. In *Public Service and Governance Journal* (Vol. 5, Issue 1, pp. 109–118). UNTAG Semarang. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1231>
- Suripto, S., Lestari, A., Arfina, S., Yuniarti, E., Wulansari, E., & Wahyudi, M. I. (2023). Sosialisasi terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum di Ruang Kelas Fisip, Universitas Baturaja. In *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2, pp. 49–56). CV Firmos. <https://doi.org/10.54082/ijpm.116>
- Wahab, N. K., & Halking. (2025). Transformasi Partisipasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa FIS Unimed. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 9, Issue 1, pp. 245–254). LPPM IKIP PGRI Pontianak. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8045>
- Winarty, A., Akhyar, A., Hasanah, H., Lubis, S. P. W., & Hafitz, M. H. Al. (2023). Peningkatan Pemahaman Demokrasi Dalam Menghadapi Pemilu Bagi Generasi Muda Pada Program Studi PPKn di Universitas Abulyatama. In *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum* (Vol. 7, Issue 1, pp. 32–41). Universitas Abulyatama. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v7i1.3988>
- Yendra, M. (2023). Persepsi Politik Pemilih Pemula Menghadapi Pemilu 2024 di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. In *UNES Law Review* (Vol. 6, Issue 1, pp. 4011–4018). LPPM Universitas EKASAKTI. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1232>